

IMPLEMENTASI PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS DI SD NEGERI KARANGSOKA IMPLEMENTASI PROGRAM

Salma Nabillah¹, Yudha Febrianta²

¹Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

*Corresponding E-Mail: sabillanabill10@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Diterima: 15 Maret 2026 Direvisi: 27 Maret 2026 Disetujui: 28 Juni 2026 Tersedia Daring: 10 Juli 2026 Kata Kunci: MBG; Implementasi Program; PHBS; Gizi	Program makan bergizi gratis (MBG) merupakan program pemerintah yang bertujuan meningkatkan status gizi peserta didik sekaligus mendukung kualitas pendidikan melalui penyediaan makanan bergizi di sekolah. Keberhasilan pada program ini tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan makanan, tetapi juga oleh efektivitas pelaksanaannya di satuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SD Negeri Karangsoka yang mencakup tahap persiapan, tahap pelaksanaan, pasca pelaksanaan, serta kendala dan upaya penanganannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru, peserta didik, dan pengelola dapur MBG. Analisis data yang dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi MBG dilakukan melalui tiga tahap utama yaitu persiapan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan. Tahap pertama adalah tahap persiapan yaitu melakukan koordinasi dengan pihak terkait dengan program MBG. Pada tahap pelaksanaan, guru berperan mengawasi distribusi makanan, memeriksa kelayakan makanan, koordinasi pembagian untuk peserta didik, serta membimbing peserta didik dalam menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Kendala yang dihadapi meliputi tidak suka peserta didik terhadap menu dan rendah peserta didik dalam menerapkan PHBS. Upaya yang dilakukan meliputi pemberian edukasi gizi, penguatan koordinasi antarpihak, peningkatan pengawasan terhadap penerapan PHBS. Secara keseluruhan, program MBG di SD Negeri Karangsoka telah berjalan dengan baik serta mendukung pemenuhan gizi dan pembiasaan hidup sehat bagi peserta didik.

ABSTRACT
Keywords: MBG; Program Implementation; PHBS; Nutrition

The Free Nutritious Meals Program (MBG) is a government program aimed at improving students nutritional status while supporting the quality of education through the provision of nutritious meals at school. The success of this program is determined not only by the availability of food, but also by effectiveness of its implementation in schools. This study aims to describe the implementation of the Free Nutritious Meal Program (MBG) at Karangsoka Public Elementary School, covering the preparation stage, implementation stage, post implementation stage, as well as challenges and efforts to address them. The study employs a qualitative approach, interviews, and documentation, involving the school principal, teachers, students, and MBG kitchen staff. Data analysis was conducted using the implementation of the MBG program occurred through three main stages preparation, implementation, and post implementation. The first stage is the implementation stage, which involves coordinating with parties related to the MBG program. During the implementation stage, teachers are

responsible for supervising food distribution, checking food, quality, coordinating distribution to students, and guiding students in practicing Clean and Healty Living Behavior (PHBS). Challenges faced include student dislike of the menu and low student adherence to PHBS. Efforts undertaken include providing nutrition education, strengthening soordination among staheholders, and increasing oversight of PHBS implementation. Overall, the MBG program at Karangsoka Public Elementary School has been running smoothly and supports student nutritional need and the development of helthy lifestyle habits.

© 2023
This is an open access article under CC-BY license



1. Pendahuluan

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) adalah program pemerintah untuk membagikan makan bergizi di sekolah yang dapat diharapkan untuk memberikan keadilan dalam dunia pendidikan karena peserta didik memiliki kesempatan untuk dapat makanan bergizi secara gratis. Pada program ini adalah salah satu kebijakan dari permintaan Presiden Prabowo Subianto pada masa jabatannya (Herniawati & Idawati, 2025). Program ini memiliki tujuan mengatasi masalah gizi dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Upaya peningkatan status gizi pada peserta didik menjadi kebutuhan yang mendesak karena kecukupan gizi berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dalam meningkatkan proses pembelajaran. Program Makan Bergizi Gratis (MBG) tidak hanya berfungsi sebagai intervensi pemenuhan kebutuhan gizi, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kebiasaan hidup sehat yang dapat dimulai dari mengonsumsi makanan bergizi, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Dengan demikian, implementasi pada program MBG diharapkan mampu mendukung peningkatan kualitas pembelajaran karena peserta didik yang memiliki kondisi fisik yang lebih sehat, lebih fokus, dan memiliki kesiapan belajar yang lebih baik.. Program ini adalah salah satu upaya pemerintah untuk memenuhi kebutuhan gizi peserta didik sekaligus untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui penyediaan makanan bergizi di satuan pendidikan. Program ini juga diharapkan mendukung terwujudnya Generasi Emas Indonesia 2045 melalui peningkatan status kesehatan dan pengetahuan gizi peserta didik (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2024). Pada program tersebut berguna terhadap kualitas pangan peserta didik, lingkungan belajar yang kondusif, serta mendukung pembentukan perilaku makan sehat di sekolah (Pramesthi et al., 2025). Program ini khususnya untuk anak usia sekolah, balita, dan ibu hamil. Program ini dapat membantu meningkatkan fokus pada penerima. Status gizi yang ideal juga penting untuk menjamin pertumbuhan dan perkembangan yang sehat (Herniati & Idawati, 2025). Upaya peningkatan kualitas gizi peserta didik menjadi sangat penting karena pada kualitas gizi yang baik memiliki hubungan yang serta dengan kemampuan belajar, kesehatan, dan produktivitas. Program pemberian makan di sekolah disertai promosi

gizi yang berkelanjutan agar peserta didik memahami pentingnya konsumsi makanan bergizi dan mampu membentuk kebiasaan sehat sejak usia sekolah (SAEMEO RECFON, 2020).

Dalam pelaksanaan program Makan Bergizi Gratis (MBG) adalah salah satu kebijakan nasional pemerintah dalam memperkuat pembangunan sumber daya manusia Indonesia. Implementasi program di lingkungan satuan pendidikan mengacu pada pedoman MBG di satuan pendidikan yang telah diterbitkan oleh Kemendikdasmen, yang telah mengatur mekanisme pelaksanaan mulai dari tahap persiapan, distribusi makanan, pengawasan mutu, penerapan PHBS, hingga evaluasi pelaksanaan program secara berkala sebagai acuan sekolah dalam menjalankan MBG secara efektif. Pendidikan dan kesehatan adalah dua aspek yang saling berkaitan untuk mendukung perkembangan pada peserta didik. Perilaku kesehatan yang dibentuk sejak usia sekolah menjadi fondasi penting dalam menciptakan kebebasan hidup sehat hingga dewasa Notoatmodjo (2014) oleh karena itu, pembiasaan mengonsumsi makanan bergizi dan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) perlu dilakukan secara berkelanjutan. Peserta didik memiliki asupan gizi yang cukup lebih memiliki tingkatan konsentrasi yang lebih baik lagi, daya tahan tubuh yang lebih tinggi, serta kemampuan mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Tetapi, sebaliknya pada peserta yang kekurangan gizi berdampak pada rendahnya kemampuan kognitif, menurunnya konsentrasi dan prestasi belajar, serta meningkatnya risiko gangguan kesehatan. Pemerintah memberikan solusi dengan Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai upaya mendukung peningkatan kualitas gizi pada peserta didik. Temuan ini sejalan dengan (Putri & Febrianta, 2024), yang menjelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan gizi secara tepat berperan untuk menjaga status gizi anak sehingga mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan pada peserta didik secara optimal.

Program Makan Bergizi Gratis dilakukan melalui kerja sama beberapa pihak, yaitu pemerintah pusat, pemerintah daerah, sekolah, Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG), hingga dapur MBG sebagai penyedia makanannya. Keberhasilan implementasi MBG memerlukan manajemen kolaboratif yang baik dengan pemerintah, sekolah, penyedia makanan, tenaga kesehatan, dan masyarakat agar peningkatan status gizi pada peserta didik dapat tercapai secara optimal (Theoline et al., 2025). Dalam pedoman pelaksanaan, menjelaskan bahwa dalam program ini harus dilaksanakan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah, mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan. Pada tahap persiapan meliputi koordinasi antarpihak terkait seperti, pendataan peserta didik sebagai penerima manfaat, serta kesiapan sarana dan prasarana sebagai pendukungnya. Tahap pelaksanaan meliputi penerimaan, pemeriksaan, dan pendistribusian. Sementara, pasca pelaksanaan terdiri dari evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut terhadap kendala yang ditemukan di lapangan.

Implementasi MBG dipandang sebagai intervensi strategi yang tidak hanya meningkatkan kualitas gizi pada peserta didik tetapi juga berpotensi meningkatkan konsentrasi belajar, kualitas sumber daya manusia apa bila didukung tata kelola yang baik (Ardhana et al., 2026). Dalam keberhasilan implementasi program Makan Bergizi Gratis tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan makanan bergizi saja, tetapi dipengaruhi juga oleh efektivitas koordinasi antarpihak (Goldwyn, 2008). Dalam keberhasilan implementasi kebijakan juga dipengaruhi oleh dukungan pemerintah

daerah, kesiapan sekolah sebagai pelaksana sistem pengawasan serta kolaborasi antarpemangku kepentingan dalam setiap tahap pelaksanaan program (Daarulhuda, 2024). Efektivitas implementasi juga dipengaruhi oleh kualitas tata kelola, mekanisme distribusi, pengendalian mutu sehingga tujuan kebijakan dapat dicapai secara berkelanjutan (Dosen et al., n.d.). Pada implementasi program makan bergizi gratis memerlukan sistem pelaksanaan yang mencakup koordinasi lintas sektor kecukupan sumber daya, mekanisme monitoring, serta evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan agar tujuan pada program dapat tercapai secara optimal (Nurmansyah & Fitriani, 2025). Keberhasilan MBG dipengaruhi oleh dua faktor yaitu kesiapan sekolah dan koordinasi antarpemangku kepentingan, kegiatan sarana dan prasarana, sistem distribusi, dan pelaksanaan monitoring serta evaluasi secara berkelanjutan (Hastuti et al., 2026), dalam kebijakan implementasi yang dikemukakan oleh Edward III (1980) bahwa keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu komunikasi yang baik, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi. Jadi dalam komunikasi yang baik diperlukan agar dapat mendukung kelancaran pelaksanaan program. Dalam disposisi pelaksana menjadi faktor penting untuk memastikan bahwa program berjalan dengan lancar sesuai tujuan. Selain itu, struktur birokrasi yang jelas sangat diperlukan agar mekanisme pelaksanaan dan pengawasan program berjalan efektif (SEAMEO RECFON, 2020).

Sebagai pelaksana utama dalam program MBG di satuan pendidikan sekolah bertanggung jawab melakukan koordinasi dengan pihak penyedia makanan pada program ini, memastikan makanan diterima dengan kondisi layak konsumsi, mengatur distribusi pada peserta didik dan melakukan pengawasan terhadap Makan Bergizi Gratis (MBG). Sekolah adalah organisasi yang memiliki fungsi sebagai penyedia sumber daya dalam mencapai pendidik (Hoy & Miskel, 2013). Sekolah memiliki tanggung jawab untuk melapor dan mencatat sebagai bagian dari evaluasi pada program tersebut. Evaluasi kebijakan program juga dapat dinilai menggunakan teori grindle tentang keberhasilan implementasi kebijakan yaitu keberhasilan proses kebijakan memastikan kebijakan tersebut dapat tercapai (Hardiyanti., 2026).

Keberhasilan suatu program di sekolah memerlukan kolaborasi warga sekolah agar berjalan secara efektif dan dapat memberikan manfaat bagi peserta didik (Sulistiyowati et al., 2022). Selain itu, sekolah peran penting pada program ini, guru juga harus peran yang strategis dalam mendukung keberhasilan dalam program ini. (Mulyasa & Aryani, 2017), mengungkapkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetap juga berperan sebagai pembimbing, pengawas, dan teladan bagi peserta didik. dalam konteks program ini guru berperan untuk mengawasi proses pembagian makanan, memastikan peserta didik menerapkan PHBS sebelum dan sesudah makan, memastikan makanan layak konsumsi, serta memberikan edukasi mengenai pentingnya mengonsumsi makanan bergizi. Pengelola dapur MBG sangat berperan penting untuk menjaga kualitas makanan yang diproduksi oleh mereka, mulai dari pemilihan bahan pangan, proses pengelolaan, hingga pada ketepatan waktu yang diperlukan untuk distribusi ke sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan pada program ini tidak hanya dari pihak sekolah tetapi juga konsisten dari pihak pengelola dapur untuk tetap menjaga dan

menjamin mutu pada makanan tersebut. Pelaksanaan MBG yang sekaligus pendampingan guru selama proses makan dapat memberikan kontribusi terhadap disiplin pada peserta didik, pembiasaan PHBS, serta kesiapan belajar (Notha et al., 2025). Guru adalah pihak yang paling dekat dengan peserta dalam mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul di lapangan selama pelaksanaan program.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Karangsoeka yang merupakan salah satu sekolah yang ada di Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas yang telah melaksanakan program makan Bergizi Gratis sejak Februari 2025. Sekolah ini merupakan sekolah yang langsung menerima MBG untuk peserta didik dari kelas 1 hingga kelas 6. Program ini dilaksanakan setiap hari sesuai dengan jadwal kecuali sekolah libur, dengan distribusi yang melibatkan guru sebagai pelaksana teknis. Makanan yang sudah siap diantar ke sekolah dan diterima oleh pihak sekolah, setelah itu guru berperan untuk melakukan pengecekan apakah makanan layak konsumsi atau tidak, setelah dipastikan layak guru dapat memplot sesuai dengan jumlah peserta didik setiap kelas untuk di distribusikan agar lebih tertib dan berjalan lancar. Tetapi dalam pelaksanaan program ini juga tidak terlepas dari berbagai dinamika dan tantangan yang muncul. Hasil evaluasi implementasi MBG pada tingkat sekolah dasar menunjukkan bahwa pada keberhasilan program sangat dipengaruhi pada kesiapan sekolah koordinasi antarpelaksana, serta mekanisme evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan (Rizal Habib et al., 2025).

Meskipun berjalan secara rutin setiap harinya, dalam praktiknya masih terdapat kendala yang ditemukan seperti beberapa permasalahan untuk dikaji lebih lanjut. Salah satunya yang sering muncul adalah peserta didik yang tidak suka dengan variasi menu pada MBG yang menyebabkan makanan tidak dimakan atau tidak dihabiskan. Masih terlihat banyak peserta didik yang mengaku tidak menyukai menu atau rasa dari MBG yang telah disediakan. Selain dari peserta didik sendiri yang menjadi kendala pelaksanaan, dari pihak dapurnya juga terkadang menjadi kendala dalam proses berjalannya program ini seperti ditemukan makanan tidak layak konsumsi dan sudah didistribusikan. Dengan kondisi yang seperti ini juga dipengaruhi oleh faktor peserta didik dan koordinasi antarpelaksana program tersebut.

Pada temuan awal sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji program Makan Bergizi Gratis dari berbagai perspektif. Dengan penelitian terdahulu menyoroti pelaksanaan program di sekolah. Beberapa studi menunjukkan beberapa tantangan utama dalam program makan di sekolah yang mencakup kualitas, variasi menu, rasa, preferensi makanan peserta didik, konsisten menerpakan PHBS di sekolah, serta efektivitas pengawasan guru. Program ini memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas gizi, kesehatan, motivasi belajar, dan kehadiran peserta didik di sekolah. Namun, pada penelitian ini menunjukkan adanya tantangan berupa distribusi makanan terhadap menu dan rasa makanan dan fasilitas sekolah yang perlu ditingkatkan. Setiap sekolah memiliki konteks dan kondisi masing-masing sehingga peneliti perlu memahami tentang bagaimana implementasi MBG berjalan dengan baik, khususnya di SD Negeri Karangsoeka. Program Makan Bergizi Gratis mampu meningkatkan asupan gizi peserta didik, namun masih menghadapi berbagai tantangan

seperti logistik, ketidaksesuaian menu dan rasa makanan dan pelaksanaan di lapangan (Agustini, 2025). Kondisi ini mengindikasikan adanya potensi tidak sesuai dalam implementasi program, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun pengawasan (Lania & Suriadi, 2026).

Meskipun penelitian telah memberikan gambaran mengenai manfaat dan tantangan program, sebagian besar penelitian masih berfokus pada efektivitas dan dampak program secara umum (Babo et al., 2026). Program ini memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek peserta didik, sehingga dapat menjadi intervensi efektif dalam meningkatkan sumber daya manusia. Dalam penelitian yang mengkaji tentang implementasi program MBG di satuan pendidikan sangat terbatas. Selain itu, hingga saat ini belum ditemukan penelitian secara spesifik yang mengkaji implementasi program MBG. Oleh karena itu penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena fokus pada implementasi program MBG ditingkat sekolah yang khususnya di sekolah dasar dengan mengkaji kesesuaian pelaksanaan program terhadap pedoman MBG yang telah dibuat (Menengah, 2024).

Penelitian ini lebih fokus kepada implementasi program MBG di SD Negeri Karangsoka. Fokus pada penelitian ini diarahkan pada tahap persiapan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan, serta peran kepala sekolah, guru, peserta didik, dan dapur MBG sebagai penyedia makanan untuk mendukung keberhasilan program. Selain itu, juga tentang kendala yang muncul di lapangan selama pelaksanaan program serta upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam mengatasi kendala tersebut. Dengan demikian, penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi program MBG di lingkungan sekolah khususnya di sekolah dasar, sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi pihak terkait dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan program di masa mendatang.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Penelitian kualitatif sering disebut dengan metode natarulistik karena penelitiannya dilakukan dengan kondisi yang alamiah disebut juga dengan metode etnografi karena awalnya sering dipakai pada bidang antropologi budaya, karena dengan metode ini data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian kualitatif, peneliti juga menjadi instrumen kunci karena mampu memahami situasi sosial yang lebih mendalam dan menyesuaikan proses pengumpulan data dengan kondisi di lapangan (Sugiyono, 2020). Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai implementasi program berdasarkan kondisi secara ilmiah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan ini juga digunakan untuk penelitian implementasi di sekolah dasar untuk menggambarkan fenomena secara komprehensif (Munfariqoh et al., 2025). Pendekatan ini dipilih bertujuan untuk dapat memahami dan mendeskripsikan secara mendalam tentang Implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SD Negeri Karangsoka berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan secara alami. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau dengan mengambil jenis penelitian studi kasus dapat digunakan karena pada penelitian ini berfokus pada salah satu kasus tertentu, yaitu pelaksanaan MBG

di SD Negeri Karangsoeka, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai gambaran fenomena yang diteliti (Rahmah et al., 2025).

Pada penelitian ini dilakukan di SD Negeri Karangsoeka Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas. Penelitian ini dilakukan mulai pada tanggal 06 hingga 13 Mei 2026 dari mulai wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan pada penelitian ini berjumlah 6 yang terdiri dari kepala sekolah, guru, peserta didik yang berjumlah 3, dan dapur MBG. Peneliti memilih sekolah tersebut dengan berdasarkan pertimbangan yaitu salah satu sekolah yang menerima program Makan Bergizi Gratis secara rutin, sehingga dapat memberikan informasi secara relevan dan sesuai dengan fokus pada penelitian. Selain itu SD Negeri Karangsoeka juga memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian yang diambil karena melibatkan berbagai pelaksana program yaitu kepala sekolah, guru, peserta didik, dan dapur MBG sebagai penyedia makanan. Peneliti juga berperan sebagai instrumen utama pada penelitian. Kehadiran peneliti juga harus dilakukan secara langsung ke tempat penelitian untuk mengamati proses implementasi program MBG, melakukan wawancara, dan dokumentasi. Kehadiran secara langsung bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat, mendalam, dan sesuai dengan kondisi yang terjadi sebenarnya di lapangan. Dalam penelitian ini mengarah pada implementasi pelaksanaan program yang meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan. Subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan yang diwawancarai berdasarkan pertimbangan karena dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam pelaksanaan program ini. Pemilihan informan tersebut dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang beragam dan mendalam mengenai implementasi program MBG dari berbagai sudut pandang yang berbeda-beda.

Dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menggunakan tiga teknik tersebut dapat memungkinkan peserta didik mendapatkan data yang saling melengkapi melalui triangulasi untuk meningkatkan keakuratan dan kedalaman informasi tentang implementasi program (Munfariqoh et al., 2025). Observasi dilakukan dengan secara langsung proses yang terjadi di lapangan. Melalui proses observasi, dapat memperoleh faktaual mengenai pelaksanaan program. Wawancara dilakukan dengan semi terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun. Wawancara dilakukan dengan informan yang terdiri dari kepala sekolah, guru, peserta didik, dan dapur MBG untuk memperoleh informasi yang diperlukan pada penelitian. Wawancara dipilih karena untuk mempermudah peneliti mendapatkan informasi yang lebih mendalam sekaligus memberikan kesempatan kepada informan untuk dapat menyampaikan informasi yang lebih luas tentang program tersebut dengan pengalaman yang dimiliki. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan kegiatan yang berkaitan dengan program MBG, seperti foto-foto yang berkaitan dengan program tersebut. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh dengan observasi dan wawancara.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dalam triangulasi sumber membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, peserta didik, dan

dapur MBG. Sementara, triangulasi teknik untuk membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data penelitian sehingga memiliki hasil penelitian yang dapat dipercaya. Pada analisis data penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dapat dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai (Miles et al., 2014). Analisis data kualitatif terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Yang pertama, tahap reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahapan ini, data yang tidak relevan dengan penelitian maka akan disisihkan, sedangkan data yang berkaitan dengan implementasi program MBG maka akan dipertahankan untuk analisis lebih lanjut. Pada tahap penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti untuk memahami hubungan antardata dan menemukan pola-pola tertentu. Penyajian data dilakukan berdasarkan fokus pada penelitian implementasi program MBG. Tahap yang ketiga yaitu penarikan kesimpulan, pada tahapan ini peneliti dapat menafsirkan data yang telah disajikan untuk menemukan makna, pola, dan hubungan dalam temuan penelitian. Dalam kesimpulan juga harus diverifikasi secara terus menerus dengan data yang telah ditemukan di lapangan sehingga menghasilkan temuan yang valid dan data yang telah ditemukan di lapangan, sehingga menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Hasil dan Pembahasan

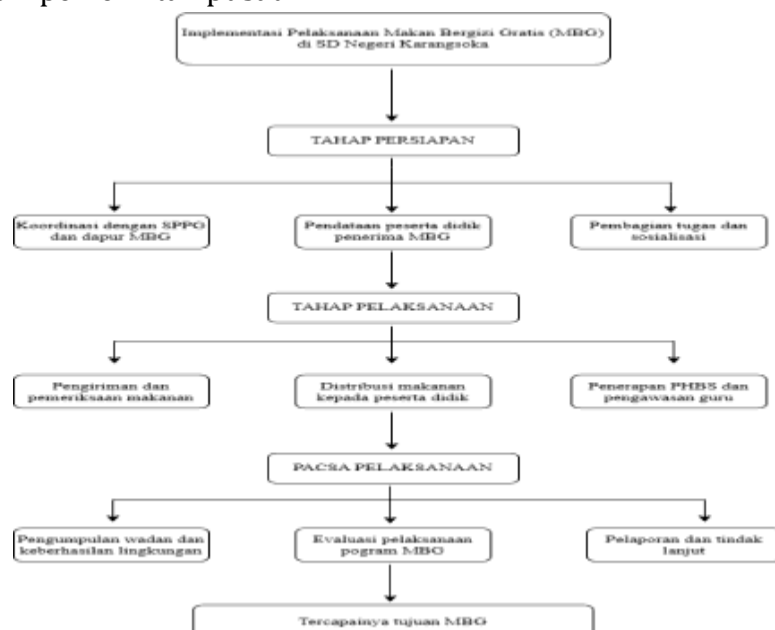
Pada hasil penelitian menunjukkan implementasi Program Makan Bergizi Gratis di SD Negeri Karangsoka yang telah dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan pada program tersebut. Selain itu, ditemukan pihak yang terkait sebagai peran yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, peserta didik, dan dapur MBG dalam mendukung keberhasilan program yang sudah berjalan. Keberhasilan implementasi MBG tidak hanya dapat diukur dari tersalurkannya makanan bergizi kepada peserta didik sebagai penerima manfaat saja, tetapi dapat dilihat dari bentuk kebiasaan hidup sehat selama proses pelaksanaan. Hal ini sesuai dengan tujuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yaitu meningkatkan perilaku hidup dari berbagai tantangan, termasuk dalam institut pendidikan, sehingga mampu mendukung peningkatan derajat pada kesehatan masyarakat (Kemenkes RI, 2011). Dalam hasil penelitian ini juga mengungkapkan beberapa kendala yang dihadapi di lapangan selama proses pelaksanaan berlangsung serta upaya yang dilakukan untuk dapat mengatasi kendala tersebut. Dapaun hasil penelitian dan pembahasannya sebagai dapat diuraikan sebagai berikut (Menengah, 2024).

Tahap Persiapan Makan Bergizi Gratis

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan kepala sekolah, sebelum program Makan Bergizi Gratis dilaksanakan, sekolah terlebih dahulu melakukan koordinasi terlebih dahulu dengan pihak Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) dan dapur MBG terkait dengan mekanisme pelaksanaan program tersebut. Koordinasi yang dilakukan meliputi jumlah peserta didik sebagai penerima manfaat, jadwal pendistribusian

makanan, prosedur dalam penerimaan makanan, serta pembagian dan tugas yang terlibat dalam pelaksanaan program MBG. temuan pada penelitian ini bahwa koordinasi adalah faktor utama yang dapat menentukan kelancaran implementasi pada Makan Bergizi Gratis. Koordinasi dapat dilakukan antara pihak sekolah, SPPG, dan pengelola dapur MBG untuk dapat memastikan jumlah penerima manfaat, jadwal distribusi makanan, serta pembagian tugas masing-masing pelaksana. Koordinasi yang baik antarpihak pelaksana dapat menjadi salah satu upaya yang mampu mengurangi kendala yang terjadi di lapangan pada saat program berjalan. Guru juga menyampaikan bahwa sekolah menerima informasi teknis pelaksanaan dari pihak terkait sebelum program berjalan, kemudian hal tersebut disosialisasikan kepada pihak sekolah agar pihak dapat memahami prosedur pelaksanaan program MBG.

Dalam hasil observasi menunjukkan bahwa pihak sekolah telah menyiapkan berbagai kebutuhan pendukung dalam pelaksanaan program tersebut, seperti tempat penyimpanan MBG sementara, pengaturan jadwal, serta penugasan guru untuk membagi dan melakukan pengawasan selama kegiatan berlangsung. Pada temuan tersebut menunjukkan bahwa dalam tahap persiapan program MBG di SD Negeri Karangsoka telah dilaksanakan melalui berbagai koordinasi dengan pembagian tugas secara jelas. Komunikasi merupakan salah satu faktor penting untuk keberhasilan implementasi dalam kebijakan (Edward III, 1980). Hasil ini sejalan dengan (Kristjansson et al., 2016) yang menekankan bahwa koordinasi mulai dari tahap perencanaan merupakan komponen penting dalam menjaga efektivitas program pemberian makan di sekolah. Koordinasi yang baik mampu meminimalkan hambatan distribusi, meningkat efisiensi pelaksanaan serta mendukung keberlangsungan program dalam jangka waktu yang panjang. Komunikasi yang dapat dijaga dengan baik antarpelaksana dalam program menemukan tujuan dari program tersebut dalam pemahaman secara bersama sehingga pelaksana dapat berjalan efektif sesuai dengan perencanaan dari pemerintah pusat



Gambar 1: Bagan Alur Pelaksanaan Makan Bergizi Gratis

Tahap Pelaksanaan Makan Bergizi Gratis

Berdasarkan hasil observasi makanan akan didistribusikan ke sekolah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Saat makanan telah sampai di sekolah, guru berperan untuk dapat melakukan pemeriksaan makanan terlebih dahulu sesuai dengan jumlah peserta didik dan kondisi makanan. Setelah sesuai dengan ketentuannya guru memplot setiap kelasnya dengan jumlah dan porsi yang sesuai baru pada proses distribusi kepada peserta didik. Menurut hasil wawancara dan observasi sekolah juga menerapkan pembiasaan PHBS dengan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, sebagai bentuk kebersihan berlangsung secara tertib dengan melakukan pengawasan terlebih dahulu. Pembiasaan PHBS di lingkungan sekolah merupakan salah satu perilaku hidup sehat peserta didik (Wahyunni & Febrianta, 2023). Penerapannya tidak hanya untuk menjaga kebersihan diri peserta didik, tetapi juga mendukung kesehatan peserta didik selama mengikuti kegiatan di sekolah.

Setelah melakukan wawancara dengan guru dan sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan, peserta didik tidak lagi seantusias pada saat program ini baru berjalan. Tetapi memang masih ada peserta didik yang antusias untuk menunggu MBG datang dan dibagikan. Pada saat makanan dibagikan ternyata banyak sekali peserta didik yang tidak memakan atau menghabiskan makanannya karena tidak sukaan mereka kepada variasi menu dan rasa yang terdapat di MBG. Terkadang peserta didik hanyalah memakan buah-buahannya saja hingga mereka berebutan. Program MBG ini adalah salah satu bentuk nilai yang dilakukan untuk membantu peserta didik dalam memperoleh asupan makanan bergizi. Namun, pada kenyataannya tidak berpengaruh kepada peserta didik karena tidak sukaan mereka dengan variasi menu dan rasanya. Hal ini juga disampaikan oleh peserta didik bahwa mereka jika tidak suka dengan menu dan rasanya sengaja tidak menghabiskan MBG tersebut. Dari hasil wawancara peserta didik, mereka sering merasa bosan dengan menu yang disajikan karena menu yang itu yang sering disajikan dan sengaja tidak dimakan. Sementara itu, wawancara yang telah saya lakukan kepada peserta didik mereka ingin menu yang disajikan bervariasi dan jangan hanya itu, mungkin juga bisa seperti varian makanan yang peserta didik pasti suka. Hal ini yang masih terbilang variasi menu yang dihidangkan masih monoton. Tidaksukaan peserta didik pada varian menu dan rasa dapat menunjukkan bahwa faktor keberhasilan pada program ini juga bukan hanya dari kandungan gizi pada makanan saja, tetapi juga dari faktor penerimaan peserta didik terhadap menu yang disediakan. Menu dan rasa yang kurang sesuai pada preferensi peserta didik yang dapat menyebabkan makanan tidak habis atau bahkan tidak dimakan sehingga tujuan pada program ini belum dapat tercapai secara optimal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa variasi menu dan cita rasa makanan merupakan faktor penting yang memengaruhi penerimaan peserta didik terhadap program makan di sekolah sehingga perlu dilakukan evaluasi secara berkala supaya dapat diperbaiki kembali (Cohen et al., 2021)

Dalam temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan MBG telah sesuai dengan pedoman, namun dalam preferensi makanan untuk peserta didik masih menjadi tantangan untuk dapat mencapai tujuan program secara optimal. Teori implementasi menyatakan bahwa keberhasilan pelaksanaan dalam suatu program tidak hanya

dipengaruhi oleh prosedur dalam pelaksanaan saja, tetapi juga oleh respon kelompok sebagian sasaran, yang diberikan (Edward III, 1980). Dalam hal ini, penerimaan peserta didik terhadap menu dan rasa makanan MBG masih menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas pada program MBG yang sedang berjalan tersebut



Gambar 2: Tempat Penyimpanan, Pendistribusian, dan Menu Makan Bergizi Gratis

Penerapan PHBS dalam Pelaksanaan MBG

Dalam hasil observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sekolah menerapkan pembiasaan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. Dengan hal ini, sekolah menyediakan fasilitas wastafel di depan kelas sebagai penunjang pembiasaan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang telah diterapkan oleh sekolah. Meskipun demikian, masih ada beberapa peserta didik yang mengabaikan hal tersebut atau kurangnya disiplin terhadap aturan yang ada di sekolah. Oleh karena itu, guru harus mengawasi dan selalu mengarahkan serta memberikan penguatan mengenai pentingnya membiasakan melakukan PHBS berupa mencuci tangan sebelum dan sesudah makan demi menjaga kebersihan dan kesehatan peserta didik itu sendiri sebelum mengonsumsi MBG.

Dengan ini, peran guru dalam pembiasaan PHBS dapat terlihat dari upaya yang dilakukannya selama kegiatan makan berlangsung. Jadi dalam kegiatan MBG ini guru tidak mengawasi peserta didik saat makan, tetapi juga memiliki peran untuk dapat meningkatkan peserta didik melakukan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, membuang sampah pada tempatnya, dan menjaga kebersihan setelah selesai makan. Dalam temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan MBG dapat mendukung pembentukan PHBS pada peserta didik. Peran guru sebagai pembimbing dan teladan dapat membentuk suatu karakter serta kebiasaan positif pada peserta didik sejak dini. Rendahnya kedisiplinan peserta didik pada aturan dalam penerapan PHBS dapat menunjukkan bahwa pembentukan perilaku hidup sehat harus dilakukan pembiasaan secara terus-menerus. Kondisi ini terjadi karena dari kebiasaan peserta didik yang sebelumnya di dalam keseharian mereka masing-masing, maka perlunya penguatan pengawasan dari guru. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan MBG juga perlu diintegrasikan melalui pendidikan kesehatan di sekolah agar peserta didik tidak hanya mendapat makanan bergizi, tetapi dapat dilakukan penerapan untuk membangun kebiasaan hidup sehat seperti penerapan PHBS.



Gambar 3: Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Kendala dan Upaya Penanganan dalam Pelaksanaan Makan Bergizi Gratis

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, ditemukan beberapa kendala di lapangan yang perlu di hadapi dalam pelaksanaan MBG di SD Negeri Karangsoka. Beberapa kendala yang ditemukan, yaitu terdapat peserta didik tidak menyukai variasi menu dan rasa pada MBG sehingga makanan tidak selalu dihabiskan atau bahkan tidak dimakan dan ada beberapa juga yang membawa kotak bekal kosong untuk membawa pulang MBG yang tidak dimakan. Keterlambatan distribusi ke sekolah merupakan faktor dari dapur MBG yang dapat menyebabkan makanan tidak segar dan jadwal makan peserta didik menjadi tergeser dari waktu yang telah ditentukan. Peserta didik banyak mengabaikan aturan atau justru rendahnya kesadaran peserta didik terhadap penerapan PHBS untuk mencuci tangan terlebih dahulu. Jadi dari temuan ini dapat menunjukkan bahwa kendala dalam proses pelaksanaan MBG tidak hanya dari aspek teknis distribusi makanan, tetapi juga faktor perilaku peserta didik sebagai penerima manfaat.

Melihat dari hasil penelitian bahwa masih terdapat beberapa kendala, sekolah harus mengatasi dan melakukan beberapa upaya untuk mengurangi kendala tersebut. Dengan melakukan pengawasan peserta didik saat mengonsumsi MBG dan memberikan motivasi serta edukasi kepada peserta didik tentang pentingnya mengonsumsi makanan bergizi meskipun peserta didik tidak menyukainya. Sekolah melakukan koordinasi secara berkala dengan pihak dapur MBG dan SPPG terkait dengan menu dan rasa dari MBG agar tidak monoton dan rasanya lebih enak agar disukai peserta didik tetapi tetap memiliki kandungan gizi yang sesuai. Guru memiliki peran juga untuk mengingatkan dan mengawasi peserta didik untuk membiasakan penerapan PHBS dengan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. SD Negeri Karangsoka merupakan salah satu sekolah yang mendukung program MBG berlangsung, namun dengan upaya yang dilakukan dapat menunjukkan adanya komitmen sekolah terhadap keberhasilan program MBG. keberhasilan implementasi program tidak hanya tergantung kepada kebijakan yang telah dibuat, tetapi

juga pada kemampuan pelaksana dalam mengatasi berbagai program kendala yang muncul di lapangan selama program MBG berlangsung.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, implementasi program Makan Bergizi Gratis di SD Negeri Karangsoka berjalan sesuai dengan tahapan sesuai dengan pedoman pelaksanaan. Namun, keberhasilan program tidak hanya dari tersedianya makanan bergizi saja, melainkan juga pada koordinasi antarpemangku kepentingan, efektivitas distribusi, pengawasan mutu makanan, peran aktif guru, dukungan pada pengelola dapur MBG, serta keberhasilan untuk dapat membangun kebiasaan hidup sehat dan bersih pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu sebagai pihak pelaksana harus melakukan evaluasi secara berkala untuk dapat mengatasi kendala-kendala yang muncul di lapangan pada program MBG.

4. Kesimpulan

Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian. Implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SD Negeri Karangsoka telah dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan sesuai dengan pedoman yang berlaku. Keberhasilan pelaksanaan program didukung oleh koordinasi antara, sekolah, Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG), pengelola dapur MBG, serta peran aktif guru dalam mengawasi distribusi makanan, memastikan kelayakan makanan, dan membiasakan peserta didik untuk dapat menerapkan PHBS. Meskipun demikian, pada pelaksanaannya program ini masih mengalami beberapa kendala, seperti ketidaksukaan peserta didik terhadap variasi menu dan rasa makanan, serta belum optimalnya penerapan PHBS oleh sebagian peserta didik yang masih belum disiplin dalam menerapkan.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disarankan agar pengelola program MBG melakukan variasi menu dan rasa yang tetap dapat memenuhi standar gizi untuk meningkatkan penerimaan pada peserta didik terhadap makanan bergizi yang disediakan. Selain itu, peserta didik harus selalu mendapatkan edukasi gizi secara berkelanjutan, pelibatan orang tua dalam membangun kebiasaan makan sehat di rumah, peningkatan pengawasan terhadap PHBS, serta evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan program. Evaluasi dilakukan secara berkala karena dapat digunakan sebagai dasar perbaikan dan peningkatan kualitas pada implementasi program MBG di masa mendatang.

5. Daftar Pustaka

- Agustini, U. (2025). Efektivitas dan tantangan kebijakan program makan bergizi gratis sebagai intervensi pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 4(3), 362–368.
- Babo, D. H. P., Sidi, K. R., & Imtiyaz, H. (2026). Implementation of the Free Nutritious Meals (MBG) Program: A health policy perspective from Jakarta. *Jurnal Cakrawala Promkes*, 8(1), 50–59. <https://doi.org/10.12928/jcp.v8i1.15522>
- Cohen, J. F. W., Hecht, A. A., Hager, E. R., Turner, L., Burkholder, K., & Schwartz, M. B. (2021). Strategies to improve school meal consumption: A systematic review. *Nutrients*, 13(10), 1–51. <https://doi.org/10.3390/nu13103520>
- Daarulhuda, T. P. (2024). Implementasi Kebijakan Makan Bergizi Gratis (MBG). *Jurnal Administrasi Dan Manajemen*, 3.

<https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/3932>

- Dosen, K., Dan, P., & Indonesia, P. (n.d.). Komonitas Dosen Peneliti Dan Penulis Indonesia Jurnal Sosiohumaniora Kodepena (Jsk) Komonitas Dosen Peneliti Dan Penulis Indonesia Jurnal Sosiohumaniora Kodepena (Jsk). *Sosiohumaniora Kodepena Information Center for Indonesian Social Sciences*, 5(2), 101–109.
- Edward III, G. C. (1980). *Implementing Public Policy*. Washington DC: Congressional Quarterly Press.
- Goldwyn, S. (2008). Educational Administration: Theory, Research, and Practice [Book Review]. *Journal of Educational Administration*, 46(1), 123–127. <https://doi.org/10.1108/09578230810849862>
- Gratis, B., Studi, M. B. G., & Transdisipliner, P. (2026). *Analisis Implementasi Dan Dampak Pada Makanan*. 6(02), 463–475.
- Hardiyanti. (2026). Evaluasi pelaksanaan kebijakan pemerintah dalam pengurangan volume sampah pada TPA Tamangapa Antang Kota Makassar. *ISIHMOR: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 277–291.
- Hastuti, R., Hariyadi, A. M., & Hariyadi. (2026). Implementasi Program Makan Bergizi Gratis di Sekolah: Tinjauan literature terhadap tantangan tata kelola dan implikasi kebijakan (Literature review). *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 8(1), 16–21. <https://doi.org/10.36748/prohealth.v8i1.4731>
- Herniati, N., & Idawati. (2025). Efektivitas Program Pemerintah MBG (Makan Bergizi Gratis) Terhadap Minat Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Aura*, 6(1), 88–98.
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2013). *Educational administration: Theory, research, and practice*. New York: McGraw-Hill.
- Kemenkes RI. (2011). *Pedoman pembinaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2024). *PEDOMAN MAKAN BERGIZI GRATIS (MBG) Latar Belakang*. 1–64.
- Kristjansson, E. A., Gelli, A., Welch, V., Greenhalgh, T., Liberato, S., Francis, D., & Espejo, F. (2016). Costs, and cost-outcome of school feeding programmes and feeding programmes for young children. Evidence and recommendations. *International Journal of Educational Development*, 48, 79–83. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2015.11.011>
- Lania, W. M., & Suriadi, A. (2026). Implementasi program rehabilitasi sosial di Rumah Perlindungan Sosial Kota Medan. *ISIHMOR: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 533–542.
- Menengah, K. P. D. dan. (2024). *Pedoman makan bergizi gratis (MBG) di satuan pendidikan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, H. E., & Aryani, W. D. (2017). Developing Religious Culture In School. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 6(7), 263–266.

- Munfariqoh, A., Bintaro, T. Y., & Muryaningsih, S. (2025). Implementasi Pendekatan Concrete, Pictorial, Abstract (CPA) pada Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas V Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 221–232.
- Notha, M., Sari, S. M., & Zahraini. (2025). Penerapan Implikasi MBG (Makan Bergizi Gratis) di Sekolah Dasar Implementation and Implications of the Free Nutritious Meal (MBG) Program in Elementary Schools in Banda Aceh. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 1302–1310.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurmansyah, M. I., & Fitriani, A. (2025). Applying an Implementation Research Lens To Indonesia'S Free Nutritious Meal Program. *Indonesian Journal of Health Administration*, 13(2), 133–141. <https://doi.org/10.20473/jaki.v13i2.2025.133-141>
- Pramesthi, I. L., Wiradnyani, L. A. A., Anggraini, R., Februhartanty, J., Widaryat, W., Waluyo, B. H., Wahyunto, A. T., Mansyur, M., & Fahmida, U. (2025). Evaluating the impact of Indonesia's National School Feeding Program (ProGAS) on children's nutrition and learning environment: A mixed-methods approach. *Nutrients*, 17(22), 3575. <https://doi.org/10.3390/nu17223575>
- Putri, A. N. Y., & Febrianta, Y. (2024). Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Status Gizi Anak Pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Tambaksogra. *JSH: Journal of Sport and Health*, 5(2), 49–59. <https://doi.org/10.26486/jsh.v5i2.3841>
- Rahmah, H. A., Anggraini, A., Nilasari, Y. P., & Salsabilla, E. P. (2025). Analisis efektivitas Program Makan Bergizi Gratis di sekolah dasar Indonesia tahun 2025. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)*, 2(2), 2–13.
- Rizal Habib, M., Gemesu Pratiwi, L., Hardiansyah, Rosidin, U., & Handoko. (2025). Evaluasi Implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Sekolah Dasar X Kota Bandar Lampung. *Didaktika Dwija Indria*, 13, No. 6, 963–969. <https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/112075>
- SEAMEO RECFON, S. J. K. P. dan K. (2020). *Promosi gizi berbasis sekolah di Indonesia: Buku 1 untuk akademisi*. SEAMEO RECFON.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sulistiyowati, E., Setiowati, S., & Irawan, D. (2022). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Lingkaran Melalui Media Powerpoint. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(1), 36–42.
- Theoline, E., Santosa, H., Trianung, T., & Susanto, D. (2025). *Manajemen Kolaboratif Program Makan Bergizi Gratis Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Sekolah Dasar : Tinjauan Literatur Review*. 3(1), 506–514.
- Wahyunni, T., & Febrianta, Y. (2023). Pengembangan Media Permainan Ular Tangga Berbasis Education Fun (E-Fun) Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Menanamkan PHBS Pada Pembelajaran PJOK di SD N 1 Mewek. *Jurnal Ilmiah Adiraga: Jurnal Penelitian Olahraga*, 9(2), 67–82.